

# **Jamaah Tabligh Cot Goh: Historis, Aktivitas dan Respon Masyarakat**

**Husaini Husda**

Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Banda Aceh - Indonesia

*E-mail:* husainihusda8@gmail.com

**Abstract:** *This paper explores the basic matters related to the reason Tabligh Jamaah chose Cot Goh Mosque as a center of activity in Aceh; history and activities of Jamaah Tabligh in Cot Goh and the community's response in this region to the existence of Jamaah Tabligh in Cot Goh. This paper is the result of research using qualitative approach through naturalistic method. The data were collected by observation, interview and documentation analysis. Based on existing data, Jamaah Tabligh as an Islamic reform movement that chose the path of cultural dakwah originating from Mehwat North India has managed to spread to all corners of the world. To Indonesia, this movement has also managed to get into all corners of the country. This movement in Aceh is centered in Cot Goh Mosque which is located in Gampong Lamme Garot Sub Montasik Aceh Besar. The choosing of this place is caused by the central figure of Jamaah Tabligh Ustad Razi bin Raden Sulaiman is from this region, making it easier for the organization to build communication with the surrounding community. Jamaah Tabligh is doing a variety of religious activities are very positive with various activities of dakwah, memakumrkan mosque, remembrance and prayer, giving pronunciation salam, civilize the language of religion in every activity. The community response around Cot Goh to Jamaah Tabligh is very positive by supporting and following all the activities.*

**Keywords:** *Jamaah Tabligh; Cot Goh; Cot Goh Mosque*

**Abstrak:** Tulisan ini menggali hal-hal mendasar yang berkaitan dengan alasan Jamaah Tabligh memilih Mesjid Cot Goh sebagai pusat aktivitas di Aceh; sejarah dan aktivitas Jamaah Tabligh di Cot Goh dan tanggapan masyarakat di wilayah ini terhadap keberadaan Jamaah Tabligh di Cot Goh. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode naturalistik. Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Berdasarkan data yang ada, Jamaah Tabligh sebagai gerakan pembaharuan Islam yang memilih jalur dakwah kultural yang berasal dari Mehwat India Utara telah berhasil meluas ke seluruh pelosok dunia. Ke Indonesia, gerakan ini juga telah berhasil masuk ke seluruh pelosok tanah air. Gerakan ini di Aceh berpusat di Mesjid Cot Goh yang terletak di Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Aceh Besar. Dipilihnya tempat ini disebabkan tokoh sentral Jamaah Tabligh Ustad Razi bin Raden Sulaiman adalah berasal dari daerah ini sehingga memudahkan organisasi untuk membangun komunikasi dengan masyarakat sekitar. Jamaah Tabligh ini melakukan berbagai aktivitas keagamaan yang sangat positif dengan berbagai aktivitas dakwah, memakumrkan mesjid, berzikir dan berdoa, memberikan lafal salam, membudayakan bahasa agama dalam setiap aktivitasnya. Respon masyarakat sekitar Cot Goh terhadap Jamaah Tabligh sangatlah positif dengan mendukung dan mengikuti semua kegiatan tersebut.

Kata Kunci : Jamaah Tabligh; Cot Goh; Mesjid Cot Goh

## Pendahuluan

Islam adalah agama yang cukup toleran, bukan hanya terhadap pemeluk agama lain, tetapi juga bagi pengikutnya sendiri, terutama dalam mengekspresikan ajarannya. Dan lahir-lah berbagai mazhab, aliran, kelompok yang cukup banyak, bahkan dalam literatur Islam dikatakan bahwa Islam itu terbagi menjadi tujuh puluh tiga golongan.<sup>1</sup> Terjadinya perpecahan dikalangan umat Islam ini dipicu oleh beberapa faktor, antara lain faktor politik, faktor ideologi dan kebudayaan.

Seiring berjalannya waktu, golongan (kelompok) ini semakin bertambah banyak. Jika pada masa awal Islam di zaman kekhalifahan, lebih didominasi oleh faktor politik, maka pada abad pertengahan sampai sekarang ini perpecahan tersebut telah didominasi oleh faktor perbedaan pandangan dan penafsiran terhadap kandungan ini al-Quran dan al-Hadist. Hal inilah yang menjadi alasan lahirnya tokoh-tokoh pembaharuan Islam yang ingin mengembalikan ajaran Islam kepada ajaran Islam yang murni, seperti Gerakan Wahabi pada abad ke 17 Masehi.<sup>2</sup> Selain Gerakan Wahabi, juga terdapat organisasi lain yang muncul dengan penafsiran Islam yang berbeda, salah satu yang cukup terkenal adalah Gerakan Jamaah Tabligh yang muncul pertama sekali pada tahun 1920-an di Mehwat, sebuah Provinsi di Negara India.

Gerakan Jamaah Tabligh ini adalah sebuah lembaga keagamaan yang bergerak di bidang

<sup>1</sup>Sirajuddin Abbas, *I'tiqat Ahlulssyunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah), 2002, hal. 21.

<sup>2</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta : LP3ES), 1985, hal. 41

dakwah yang memiliki visi dan misi gerakan dakwah dari pintu ke pintu seperti pada masa Rasul dan sangat eksis memperluas paham gerakan ke seluruh dunia, bukan saja di India. Saat ini gerakan Jamaah Tabligh ini sudah berhasil meluaskan sayapnya sampai ke seluruh Asia Tenggara, Malaysia, Brunai Darussalam, bahkan Indonesia.

Di Indonesia, Gerakan Jamaah Tabligh ini mendapat sambutan yang luar biasa, baik di Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera dan kepulauan-kepulauan lainnya di Indonesia. Di Aceh, Jamaah Tabligh ini hadir pada tahun 1980-an, yang tersebar di seluruh Aceh, baik di Meulaboh, Lhokseumawe, Blang Pidie, Tapaktuan, Takengon, Langsa dan kota-kota besar lainnya, namun pusat gerakan mereka di Aceh adalah di Mesjid Cot Goh Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.

Kehadiran Jamaah Tabligh di Mesjid Cot Goh Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar ini tidak terlepas dari jasa seorang Ustad Razi Sulaiman bin Raden, putera dari mantan Camat di Montasik. Daerah inilah dijadikan sebagai pusat kegiatan Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan dan menyebarkan ajarannya serta sebagai batu lancatan ke daerah-daerah lainnya ke seluruh pelosok Aceh.

Kehadiran Jamaah Tabligh di Mesjid Cot Goh Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar ini telah menciptakan sejarah tersendiri di sana, khususnya dalam peningkatan aktivitas keagamaan di kalangan masyarakat. Kehadiran mereka telah melahirkan kesan positif, baik cara ber-

gaul, cara beribadah, sikap dalam menghadapi masalah, pakaian mereka yang khas serta komitmen dalam berdakwah. Ini merupakan nilai lebih yang dimiliki oleh para pengikut gerakan Jamaah Tabligh ini. Masyarakat sekitar Masjid Cot Goh Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar ini yang secara perlahan tapi pasti mulai tertarik, bersimpati dan malah ikut serta dalam setiap pengajian yang dilaksanakan oleh para Jamaah Tabligh ini. Dan tidak berlebihan jika ajaran tersebut mengalami perkembangan pesat serta mempunyai pengikut yang cukup banyak sekarang ini.

Keberhasilan Gerakan Jamaah Tabligh dalam mengembangkan ajarannya di Masjid Cot Goh Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar ini penting untuk dikaji dan diteliti, hal ini disebabkan sejauh pengetahuan peneliti, belum banyak peneliti yang menaruh perhatian khusus terhadap masalah ini, di samping peneliti sendiri sebagai dosen pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan mengampu matakuliah Sejarah Islam di Indonesia. Disinilah letak penting dan urgennya penelitian ini dilakukan.

Kajian ini adalah untuk menjawab beberapa persoalan pokok, yaitu Mengapa Jamaah Tabligh memilih Masjid Cot Goh sebagai pusat aktivitas di Aceh, bagaimana sejarah dan aktivitas Jamaah Tabligh di Masjid Cot Goh serta bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap keberadaan Jamaah Tabligh di Masjid Cot Goh.

### **Pendekatan Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah memahami

keberadaan Jamaah Tabligh yang ada di Masjid Cot Goh Desa Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar dan respon masyarakat sekitar terhadapnya, maka pendekatan yang dianggap memadai adalah pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik.<sup>3</sup> Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai makna dari kenyataan yang ada.

Berhubung penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), maka lokasi penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang berada di sekitar Masjid Cot Goh Desa Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah berupa data lapangan, berupa hasil observasi terhadap aktivitas para anggota atau pengikut Jamaah Tabligh di sekitar Masjid Cot Goh Desa Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh dan wawancara mendalam terhadap para pengikut dan masyarakat sekitarnya, baik yang ada di desa Lamme Garot, maupun desa-desa sekitar lainnya yang berada dalam Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Sedangkan sumber sekundernya adalah berupa buku-buku, majalah, koran, dan bentuk-bentuk tulisan lainnya, seperti bahan-bahan dari internet dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan den-

---

<sup>3</sup>Huberman A. Mochal, *Qualitative Data Analysis*, (New York : Sage Publication, 1994), hal. 37.

gan cara 1). Mengumpulkan sumber, berupa buku-buku, kitab-kitab dan majalah-majalah dan sumber tertulis lainnya, seperti internet dan lain-lain yang dipandang relevan dengan objek penelitian ini, sebagai sumber sekunder dari penelitian ini; tujuannya adalah untuk memperkuat teoritis 2). Observasi; dengan melakukan observasi di desa Lamme Garot, maupun desa-desa sekitar lainnya yang berada dalam Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, yang merupakan sumber utama penelitian ini 3). Wawancara Mendalam; dengan melakukan wawancara tidak terstruktur, yaitu tidak menetapkan secara pasti siapa saja yang menjadi responden, akan tetapi diacak dengan syarat mutlak bahwa responden tersebut merupakan peserta yang terlibat aktif dalam kegiatan Jamaah Tabligh di Masjid Cot Goh Desa Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar dan warga masyarakat sekitar tentang pengalaman, pendapat, pikiran, pengetahuan yang berkenaan dengan objek penelitian ini; (4). Studi Dekumentasi; yaitu data-data tertulis tentang Jamaah Tabligh dan objek penelitian lainnya; (5). Deskripsi; melakukan pengolahan data dengan melakukan kritik sumber; baik sumber primer, maupun sekunder, dimana sumber-sumber tersebut akan dipilih dan dipilah yang sesuai dengan topik penelitian dengan mengadakan pengujian, terutama uji kredibilitas, orisinilitas dan lain-lain; 6). Explanatory dengan kata lain disebut interpretasi; dimana sumber-sumber yang telah lolos uji dan layak pakai akan diberikan pemaknaan dan penafsiran yang akurat, sehingga dapat memaparkan fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penulisan laporan penelitian nantinya. Interpretasi dan penafsiran terhadap fak-

ta-fakta ini dibantu oleh kerangka teori serta konsep-konsep yang sesuai dengan topik dan pokok bahasan penelitian ini; dan 7). Penulisan Laporan Penelitian; dimana penulisan laporan berupa penyusunan fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah.

Setelah data terkumpul, terutama data primer, maka akan dianalisis mengikuti langkah analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Hubermas yaitu reduksi data, display; penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.<sup>4</sup> Kegiatan reduksi data, display, verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi sasaran keberhasilan berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Dimana setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan reduksi data, yaitu proses pemilahan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari bacaan dan observasi berbagai sumber yang ada. Setelah itu dilakukan display, yaitu proses penyajian sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis, sehingga memberikan kemungkinan untuk verifikasi dan penarikan kesimpulan.

### **Studi Literatur Tentang Jamaah Tabligh**

Jamaah Tabligh sebagai sebuah gerakan keagamaan yang memfokuskan diri pada gerakan dakwah secara eksplisit tidak banyak literatur yang membahasnya, namun kebanyakan ditulis oleh penulis yang berasal dari bukan kalangan mereka sendiri. Salah satu yang menjadi sumber utama bagi mereka adalah buku yang diterbitkan oleh Jamaah

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal. 10-12.

Tabligh adalah *Muntakhop Ahadist* dan *Himpunan Fadhilah Amal*. Kedua buku ini mengisahkan tentang ajaran-ajaran utama yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh dalam setiap aktivitas dakwahnya. Sebagai tambahan terdapat buku *Menuju Jamaatul Muslimin* yang ditulis oleh Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir. Buku ini menjelaskan tentang pemikiran dan ajaran Jamaah Tabligh serta prinsip-prinsipnya. Pemaparan di dalam buku ini memang tidak sangat terperinci, namun dapat memberikan gambaran mengenai ajaran dan karakteristik gerakan Jamaah Tabligh itu sendiri. Selain itu terdapat juga penilaian atas prinsip-prinsip Jamaah Tabligh dengan konsep dakwah secara komprehensif.

Buku lainnya adalah *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran; Akar Ideologis dan Penyebarannya* yang ditulis oleh WAMI. Di dalam buku ini dijelaskan tentang sejarah berdirinya Jamaah Tabligh dan tokoh-tokoh, doktrin-doktrin, penyebaran dan kawasan pengrahunya di belahan dunia. Di dalam buku ini tidak dijumpai pembahasan yang mendalam yang dapat memberikan gambaran mengenai aktivitas Jamaah Tabligh.

Literatur umum yang menjadi dasar pendukung lainnya yang menjadi sumber Jamaah Tabligh adalah buku *Dinamika Kontemporer Masyarakat Islam* yang disusun oleh INIS. Dalam buku ini terdapat sebuah sub judul mengenai Jamaah Tabligh yang ditulis oleh Barbara D. Metcalf. Pembahasan dalam buku ini terlalu terperinci, karena merupakan salah satu bagian dari pembahasan umum masyarakat Islam di dunia kontemporer. Barbara mengemukakan bahwa aspek yang paling mencolok dari Gerakan Jamaah Tabligh adalah cara pandan-

gnya yang melihat politik sebagai sebuah hal yang pragmatis dan oportunistis. Penekanan utama gerakan ini adalah pada usaha menumbuhkan praktik-praktik keagamaan dan perilaku seseorang yang berkaitan dengan ibadah, cara berpakaian, dan perilaku keseharian. Hal ini merupakan perwujudan dari prinsip bahwa reformasi individu lebih penting dari institusi politik dan sosial.

Selain berbagai literatur di atas, calon peneliti juga menggunakan buku *Peta Keagamaan Pemikiran Islam di Indonesia*, karya Abudin Nata. Buku ini menjelaskan tentang berbagai macam cabang pemikiran umat Islam yang muncul dan berkembang di Indonesia. Keragaman pemikiran ini muncul sebagai konsekuensi dari keragaman artikulasi keagamaan yang ada di Indonesia. Buku ini mencoba menjelaskan tentang berbagai corak paham ke-Islaman baik dari segi pengertian dan ciri-cirinya, latar belakang timbulnya, hubungannya dengan cita-cita Islam yang luhur, serta bagaimana sikap yang harus ditampilkan dalam menghadapi berbagai corak tersebut.

Secara lebih umum juga didapat istilah Jamaah Tabligh di dalam buku *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*, karya John L. Esposito; dimana digambarkan ekspansi Gerakan Jamaah Tabligh yang luas di seluruh dunia. John L. Esposito menjelaskan bahwa kemunculan Jamaah Tabligh pada tahap awal merupakan tanggapan langsung terhadap gerakan-gerakan Hindu yang agresif, seperti Gerakan Shudi (penyucian), dan Gerakan Sangathan (konsolidasi) yang melancarkan upaya besar-besaran pada awal abad kedua puluh dengan tujuan mengembalikan orang Hindu yang telah beralih ke agama Islam pada masa lalu. Sasaran

khusus dari gerakan kebangkitan ini adalah dimana kaum Muslimin yang masih mempertahankan kebanyakan praktik keagamaan dan kebiasaan sosial nenek moyang Hindu masyarakat India pada saat itu.

Tulisan lainnya tentang Gerakan Jamaah Tabligh ini adalah sebuah skripsi mahasiswa Program Sarjana Strata Satu pada Fakultas Adab dan Humaniora yang berjudul *Respon Masyarakat Lamme Garot Terhadap Jamaah Tabligh* yang disusun oleh Ermansyah. Dimana skripsi lebih menitik beratkan penelitiannya pada pandangan dan respon masyarakat sekitar terhadap gerakan Jamaah Tabligh ini. Jauh sebelum itu pada tahun 2006, Nur Ifzal mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah juga sudah menulis sebuah skripsi yang berjudul *Majlis Tabligh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Agama Masyarakat Kecamatan Montasik Aceh Besar*.

### Sejarah Singkat Jamaah Tabligh

Keberadaan Jamaah Tabligh tidak dapat dipisahkan dari aspek sejarah, geografis dan budaya India sebagai tempat lahirnya gerakan ini. Kehadiran Jamaah Tabligh sebagai sebuah gerakan yang membangkitkan kembali identitas religius kultural Muslim yang merupakan sebuah kelanjutan dari kecenderungan kebangkitan Islam di India Utara. Pada pertengahan abad ke-19 Masehi, ketika Inggris sedang berkuasa, umat Islam di India Utara mulai mengumpulkan kembali kekuatan politik mereka. Berkembangnya institusi pendidikan tradisional di wilayah ini menegaskan kembali ortodoksi Islam sebagai salah satu manifestasi dari kecenderungan kebangkitan umat Islam

di India.

Penggagas sekaligus pendiri Jamaah Tabligh adalah Maulana Ilyas Al-Kandahlawi, seorang pengikut Mazhab Hanafi yang dilahirkan pada tahun 1885 dari sebuah keluarga pengikut Tarikat Jisytiyah di India.<sup>5</sup> Muhammad Ilyas melanjutkan pendidikannya di Deoband, setelah tamat pendidikan dasar keislaman pada kakeknya Syekh Muhammad Yahya, sebagai seorang guru pada sekolah tradisional di Saharnapur, India Utara.

Gerakan Jamaah Tabligh awalnya muncul sebagai gerakan untuk mengimbangi gerakan pengalihan Hindu yang agresif di India pada saat itu. Maulana Ilyas berkeyakinan bahwa gerakan Islam yang kultural merupakan metode yang dapat memurnikan kaum Muslimin dari ke-Hinduan mereka. Institusi pendidikan tradisional mereka yang disebut madrasah pun didirikan sebagai langkah awal memperbaiki dan mendidik kaum muslim. Wilayah Mewat sebagai tempat kelahiran Jamaah Tabligh berhasil membentuk jaringan sekolah-sekolah agama berbasis mesjid yang mengajarkan praktik keislaman yang benar.<sup>6</sup> Aspek kesahihan dan kebaktian yang ada pada Jamaah Tabligh mendapat pengaruh dari ajaran dan praktik sufi Syekh Ahmad Sirhindi, Syekh Wali Allah, dan sayyid Ahmad Syahid. Para sufi ini berasal dari Tarekat Naqsyahbandiyah yang memandang bahwa ketaatan menjalankan syariat adalah bagian utuh dari praktik kesufian mereka. Jamaah Tabligh me-

<sup>5</sup>Ahmad bin Yahya, dkk, *Mengenal Lebih Dekat Jamaah Tabligh*, (Malang : Pustaka Qabail), 2008, hal. 14.

<sup>6</sup>Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin*, (Jakarta : Rabbani Prees), 1987, hal. 33

nempatkan dirinya sebagai sufisme yang telah diperbaharui.<sup>7</sup>

Dalam perjalanan selanjutnya, al Mukarram Maulana Ilyas Al-Kandahlawi mengalihkan fokus gerakannya dengan menggunakan pendekatan *madrasah* menjadi *tabligh*. Hal ini dilakukan karena strategi mendirikan sekolah-sekolah yang membangkitkan kesadaran beragama hanya menghasilkan fungsionaris agama, bukan peng-*khutbah* yang menggunakan jalur kultural. Konsep *tabligh* ini akhirnya diluncurkan secara resmi pada tahun 1926 di Raiwind, Pakistan.<sup>8</sup> Metode *tabligh* yang digunakan oleh Syeikh Maulana Ilyas merupakan aspek inovatif yang khas dari konsep dakwah dalam Islam.

Konsep gerakan dakwah yang digagas Maulana Ilyas ini mengambil jalur kultural di luar wilayah politik. Menurutnya, Jamaah tidak akan mampu mencapai tujuannya, jika mengambil bagian di wilayah politik partisan.<sup>9</sup> Konsep pendekatan dakwal kultural Jamaah Tabligh diimplementasikan secara komprehensif pada aktivitas *tabligh* yang dikenal dengan istilah *khuruj*. Sumber hukum Islam yang dijadikan sebagai landasan dan argumentasi penggunaan konsep ini adalah al-Quran Surat Ali Imran ayat 110. Artinya, *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menmyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.*

Penggunaan kata *ukhrijat* (dilahirkan) dalam arti ayat di atas dimaknai dengan keluar

<sup>7</sup>*Ibid*, hal. 50.

<sup>8</sup>*Ibid*, hal. 54.

<sup>9</sup>*Ensikopedi Islam*, (Jakarta : PT Intermedia, 1996), hal. 266.

(*khuruj*) untuk menyampaikan dakwah kepada manusia. Hal inilah yang menjadi dasar Maulana Ilyas Al-Kandahlawi mendirikan Jamaah Tabligh dalam menjalankan strategi dakwahnya ke seluruh pelosok dunia.<sup>10</sup>

Berdasarkan catatan sejarah, sebagaimana yang disebutkan dalam Ensiklopedi Islam, Jamaah Tabligh telah masuk ke Indonesia pada tahun 1952, namun baru berkembang tahun 1974. Hal ini disebabkan oleh kondisi pemerintahan pada saat itu yang cukup represif pada aktivitas keagamaan.<sup>11</sup> Namun menurut Barbara D. Metcalf, Jamaah Tabligh mulai menjadi sebuah gerakan yang mendunia pada tahun 1947 hingga akhirnya masuk ke Indonesia. Pada tahun 1993-1994, cabang Jamaah Tabligh Indonesia secara organisatoris mulai berdiri di bawah pimpinan Letkol (Purn) Ahmad Zulfakar. Menurut Zulfakar, Jamaah Tabligh mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1952, tapi baru mulai berkembang pada tahun 1974 di wilayah Kebon Jeruk, tepatnya di Mesjid Jamik Kebon Jeruk. Selanjutnya terus berkembang akativitas dakwah Jamaah Tabligh dilakukan sampai ke kawasan transmigrasi dan penjara-penjara. Tidak banyak catatan sejarah mengenai aktivitas Jamaah Tabligh di Indonesia, namun salah satu aktivitas gerakannya yang cukup terlihat adalah pertemuan tahunan yang biasa disebut dengan *ijtima'*.<sup>12</sup> di sejumlah titik di seluruh Indonesia, seperti di daerah Ancol, Jakarta Utara; di Mesjid Kebon Jeruk, di Jalan Hayam Wuruk,

<sup>10</sup>WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran; Akar Ideologis dan Penyebarannya*, (Jakarta : Ishlahy Press), 1995, hal. 74.

<sup>11</sup>*Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Intermedia, 1996), hal. 87.

<sup>12</sup>John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung : Mizan, 2001), hal. 68.

Jakarta Pusat; di Pondok Pesantren Al Fatah Desa Tembora, Kecamatan Keres, Magetan; dan di beberapa daerah lainnya di Medan, Sumatera Utara, Lampung, Kalimantan, Papua, Maluku, Sulawesi dan daerah-daerah lainnya di seluruh pelosok tanah air Indonesia.

### **Tokoh-Tokoh Gerakan Jamaah Tabligh**

Gerakan Jamaah Tabligh ini memiliki banyak tokoh yang telah berhasil mengembangkan ajaran dan gerakan ini sejak lahir sampai saat ini yang telah tersebar ke seluruh penjuru dunia, antara lain :

*Pertama*, Syeikh Maulana Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi merupakan pendiri Jamaah Tabligh sekaligus sebagai *amir* pertamanya. Pertama sekali ia belajar kepada kakak kandungnya, Syeikh Muhammad Yahya, seorang guru madrasah di Madrasah Mazhahir Al-Ulum Saharpur

*Kedua*, Syeikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi. Ia dilahirkan di Delhi pada tahun 1917 Masehi, sering berpindah-pindah dalam pengembaraannya mencari ilmu dan menyebarkan dakwah. Berkali-kali ia menbgunjungi Saudi Arabia dan Pakistan. Banyak menulis kitab, salah satu karya besarnya adalah Amani Akbar, berupa komentar intelektual ter hadap kitab Ma'ani Al-Atsar karya Syeikh Thahawi. Kitab lainnya adalah Hayat Al-Shahabah, yang cukup terkenal di zamannya.

*Ketiga*, Syeikh Muhammad Harun, ia merupakan putera dari Syeikh Muhammad Yusuf. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan Jamaah Tabligh, ia didampingi oleh Syeikh Muhammad Umar Banuhari yang men-

jadi penasehat khusus dan Syeikh Muhammad Ba'asyir, sebagai pimpinan Jamaah Tabligh untuk wilayah Pakistan, yang berpusat di Royan, pinggiran Kota Karachi. Syeikh Abdul Wahab, salah seorang tokoh Jamaah tabligh di Kantor Pusat Pakistan.<sup>13</sup>

*Keempat*, Ustat Razi bin Raden, seorang tokoh Jamaah Tabligh kawasan Aceh ini dilahirkan Gampong Teubang Phui Mesjid Kecamatan Montasik Aceh Besar pada tanggal 16 September 1962. Ia adalah putera seorang mantan Pejabat Camat Montasik, Raden Sulaiman yang sangat disegani warga pada masa pemerintahannya. Ialah yang paling aktif mengembangkan gerakan ini di Aceh, sampai saat sekarang ini dengan berbagai keberhasilan yang telah dicapai.

### **Prinsip-Prinsip Ajaran Jamaah Tabligh**

Dalam menjalankan misi aktivitasnya, Jamaah Tabligh memegang enam prinsip ajaran pokoknya. Keenam hal tersebut menjadi pondasi keyakinan para pimpinan dan pengikut Jamaah Tabligh dan mempengaruhi aktivitas kehidupan dan keagamaan mereka sehari-hari. Inti ajaran pokok tersebut dikenal dengan *Al-Ushulus Sittah* (enam landasan pokok) atau disebut juga *Ash-Shifatus Sittah* (sifat yang enam).

Dakwah dengan metode tabligh menjadi inti dari ajaran dan aktivitas Jamaah Tabligh, keyakinan terhadap inti ajaran yang meraka pegang ditransmisikan melalui para anggota jamaah yang lebih senior kepada para juniornya, dan terus kontinyu ke generasi berikutnya.

---

<sup>13</sup>Ensiklopedi Islam, hal.28.

Ajaran pokok *pertama* adalah syahadat, yakni pengakuan terhadap keberadaan Allah sebagai zat yang Esa dan Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Sebuah keyakinan yang bermakna tiada tuhan melainkan Allah dan Muhammad SAW itu sebagai utusan Allah. Syahadat ini berperan mengeluarkan keyakinan kepada makhluk, lalu memasukkan keyakinan terhadap Allah SWT ke dalam lubuk hati yang paling dalam.<sup>14</sup> Pernyataan ini mengandung jaminan masuk surga bagi yang meninggal saat di dalam hatinya yakin bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah SWT. Sedangkan pada Muhammad Rasulullah memiliki pemahaman bahwa satu-satunya jalan mendapatkan kejayaan/keberhasilan di dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti teladan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Cara mendapatkan keyakinan tersebut adalah dengan mendakwahkan pentingnya iman. Setiap muslim harus mampu mengucapkan syahadat secara benar dalam bahasa Arab dan memahami setiap maksudnya. Ini suatu penegasan ke-Esa-an Allah dan menolak semua tuhan yang lain serta menekankan kepatuhan dalam menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>15</sup>

Ajaran *kedua* adalah menegakkan *shalat khusyu' wal khudu'*, yaitu shalat dengan konsentrasi bathin dan merendahkan diri dihadapan Allah SWT. Shalat adalah wadah hubungan langsung manusia dengan Allah harus dengan kualitas yang sempurna dan ajaran dan makna hakiki shalat tersebut harus dibawa dalam kehidupan sehari-hari. Shalat lima waktu dengan konsentrasi bathin dan mer-

endahkan diri adalah faktor penting untuk meningkatkan spiritualisme dan membebaskan kehidupan dari dunia materi. Tujuannya adalah membawa sifat ketaatan kepada Allah SWT ke dalam kegiatan sehari-hari yang dapat menghindarkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Strategi mendapatkan shalat khusyu' wa khudu' adalah dengan mendakwahkan pentingnya shalat. Upaya lain yang harus dilakukan adalah dengan memperbaiki cara membersihkan diri dari kotoran najis (thaharah) yang dapat membatalkan shalat, berwudhu, dan gerakan-gerakan shalat. Ketika orang melaksanakan shalat maka harus menghadirkan keagungan Allah di dalam hati dan belajar menyelesaikan segala permasalahan dengan shalat serta berdoa agar diberi shalat yang khusyu'. Seseorang muslim harus mempelajari bacaan dalam shalat secara benar dan sesuai dengan kaidah ritual yang telah ditentukan. Hal ini tidak hanya mengaskan kebutuhan akan pelaksanaan shalat dalam bentuk lahirnya, tetapi juga mendorong untuk berjuang demi kepasrahan (fokus) total kepada Allah SWT.

Ajaran *ketiga*, Ilmu dan zikir. Setiap kepemilikan ilmu harus dibarengi dengan perasaan mengingat kebesaran Allah, demikian juga sebaliknya, keduanya harus berjalan beriringan, saling membutuhkan satu sama lain, agar tidak terjadi ketimpangan yang membawa efek negatif bagi kehidupan manusia. Jika seseorang berilmu namun tidak mengingat Allah, maka akan muncul potensi jahat dalam dirinya. Demikian juga dengan zikir, ketika ia hanya melakukan zikir saja namun tidak memiliki ilmu agama, maka ia akan terjebak dalam kejahatan/kesalahan.

<sup>14</sup>Maulana Muhammad Zakariya, *Himpunan Fadhilah Amal*, (Yogyakarta : Penerbit Ash-Shaff, 2003), hal. 10.

<sup>15</sup>*Ibid*, hal. 12.

Ajaran *keempat*, memuliakan setiap muslim. Setiap muslim harus memperlakukan saling menghormati/menghargai dan ini tidak hanya menjadi kewajiban keagamaan tetapi juga menjadi prasyarat bagi kerja dakwah tabligh yang efektif, dengan istilah *ikramul muslimin*. Dalam ajaran ini terdapat kewajiban mengakui dan menghargai hak-hak orang lain, hak orang yang lebih tua dan senior untuk diperlakukan dengan hormat, yang muda dan junior untuk diperlakukan dengan kasih say, hak orang miskin dan kekurangan untuk dibantu dalam memenuhi kebutuhannya, dan hak orang yang berbeda dengan Jamaah Tabligh itu sendiri. Cara untuk mendapatkan manfaat dari memuliakan sesama tersebut adalah dengan mendakwahkan perlunya memuliakan sesama muslim. Upaya kongkrit yang dilakukan di antaranya adalah memuliakan para ulama, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, memberikan salam kepada orang yang dikenal maupun yang tidak/belum dikenal, dan berdoa kepada Allah SWT agar diberikan kemampuan untuk memuliakan sesama muslim.

Ajaran *kelima* adalah ikhlas dalam setiap aktivitas. Hal ini bertujuan untuk membentuk kehidupan seseorang dan setiap aktivitas yang dilakukan hanya karena Allah SWT, bukan untuk tujuan duniawi. Ikhlas adalah implementasi dari keyakinan bahwa Allah hanya akan menerima amal yang dilakukan dengan ikhlas. Cara untuk mendapatkan keikhlasan adalah dengan mendakwahkan pentingnya niat ikhlas, memeriksa niat di awal setiap aktivitas, pada saat melaksanakannya, maupun setelah selesai melaksanakannya. Hal lainnya yang dilakukannya adalah berdoa kepada Al-

lah SWT agar ditanamkan keikhlasan di dalam hati semua muslim.

Ajaran *keenam*, sebagai ajaran terakhir yang menjadi ciri khas utama dari gerakan ini adalah tabligh, yang berarti mengajak dan menyampaikan Islam ke berbagai tempat melalui perjalanan dakwah.<sup>16</sup> Ajaran terakhir ini merupakan aspek inovatif yang paling khas dari pendekatan Jamaah Tabligh kepada kerja dakwah mereka. Pembentukan kelompok-kelompok kecil peng-*khutbah* sukarela yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain demi menyebarkan agama Islam. Para sukarela melakukan *khuruj* (khusus berkeliling selama empat puluh hari), yang dipandang sebagai batas maksimal aktivitas misi di luar rumah untuk anggota baru.

Tabligh adalah media yang digunakan untuk menyampaikan kelima ajaran sebelumnya. Ini terlihat dari upaya yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai kelima ajaran tersebut adalah dengan mendakwahnya. Keenam hal ini saling berhubungan satu sama lain. Tabligh adalah penghubung antara kelimanya, melalui tabligh ajaran tersebut tersampaikan kepada objek dakwah sekaligus sebagai bentuk usaha bagi sang penyampai (da'i) untuk menjalankannya.

Setiap anggota harus ber-*khutbah* sekurang-kurangnya selama empat bulan selama hidupnya. Aktivitas khutbah ini diyakini sebagai persiapan untuk mengatasi kesulitan dan memperkuat kualitas moral dan spiritual seseorang. Tujuan dari aktivitas khutbah ini adalah untuk memperbaiki diri, menghidupkan agama yang sempurna pada diri, mengimple-

<sup>16</sup>Ibid, hal. 76.

mentasikan rasa kecintaan kepada Allah SWT. Hal ini berdasarkan keyakinan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik dan mulia dari mengajak orang untuk taat kepada Allah SWT. Cara memperoleh hikmah dari ajaran mengenai tabligh adalah dengan berdakwah tentang pentingnya tabligh untuk dilaksanakan. Bagi anggota Jamaah Tabligh, dalam setiap aktivitas dakwahnya, harus menyediakan waktu paling sedikit 4 bulan dalam seumur hidup, 40 hari dalam satu tahun, dan 3 hari dalam setiap bulannya.<sup>17</sup>

Kegiatan tabligh harus disertai dengan berdoa kepada Allah agar diberikan petunjuk dan dibukakan pandangan akan hakikat tabligh. Dalam penyampaian materi dakwah, para anggota Jamaah Tabligh menjadikan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai rujukan utama, namun dalam perjalanannya, solusi atas berbagai permasalahan di lapangan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan (*setting social*) yang ada.

Nilai Islam yang selama ini dipahami secara *ansih (literal)* akan dikuiarangi demi strategi dakwah. Sekiranya ada yang dianggap menghambat dakwah, maka ajaran Islam dapat ditekan terlebih dahulu. Asumsi yang digunakan adalah seandainya seseorang sudah berbuat baik maka upaya pencegahan kemungkaran akan berjalan dengan sednirinya. Nilai pokok dari Jamaah Tabligh adalah mengajak sebanyak mungkin orang untuk kembali kejalan yang benar dan baik, dengan demikian akan semakin berkurang orang yang berbuat kemungkaran.<sup>18</sup>

<sup>17</sup>LPP WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran* (Jakarta: Al Ishlahi Press, 1995), hal. 40.

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 42.

## Sejarah Masuk dan Berkembangnya Jamaah Tabligh di Cot Goh.

Jamaah Tabligh terdiri dari dua kata, yaitu Jamaah dan Tabligh. Jamaah secara bahasa dimaknakan sebagai sebuah kumpulan, sedangkan Tabligh artinya menyampaikan. Dengan demikian jamaah tabligh dapat diartikan sebagai sebuah gerakan keagamaan yang terdiri dari sekumpulan umat Islam dengan tujuan untuk mengajak seluruh orang Islam agar dapat melaksanakan ibadah secara sempurna sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan al-Hadist.

Sebagai sebuah gerakan keagamaan yang berasal dari luar Aceh, dengan menampilkan sosok dan pakaian serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang berbeda dengan adat di Aceh, keberadaan kelompok ini memiliki sejarah dan aktivitas yang unik dan menarik serta mendapat tanggapan yang pro dan kontra dari kalangan masyarakat di Indonesia, bahkan di Aceh, apalagi di Montasik, sebagai masyarakat homogen yang secara teori sulit menerima perubahan, terlebih dalam persolalan keagamaan yang terkenal ketat dan taat yang tradisi yang sudah mapan.

Masuknya Jamaah Tabligh ke Mesjid Cot Goh desa Lamme Garot Kecamatan Montasik Aceh Basar tidak terlepas dari peran Razi bin Raden Sulaiman. Dia lahir di gampong Teubang Phui Mesjid pada tanggal 16 September 1962. Razi adalah putra dari Raden Sulaiman, mantan Camat Montasik yang sangat disegani oleh warganya.

Sebelum Jamaah Tabligh masuk dan berkembang di Mesjid Cot Goh, meraka telah beraktivitas di Punge Jurong dan Mesjid

Raya Baiturrahman Banda Aceh, yang dibawa oleh orang-orang India, Pakistan, Malaysia dan Brunai Darussalam sejak tahun 1982. Pertemuan awal Ustat Razi dengan kelompok ini ketika ia sedang shalat berjamaah di Masjid Raya Baiturrahman. Ia melihat sekelompok orang yang berpakaian khas serba putih sampai ke tumit berkumpul di sudut ruangan mesjid. Dengan rasa penasaran, Ustat Razi menghampiri serta berdialog dengan mereka, dan dari sana ia paham bahwa mereka adalah dari kelompok Jamaah Tabligh yang menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat Aceh.

Setelah perkenalan tersebut, Ustat Razi membutuhkan waktu setahun untuk mendapat hidayah sehingga ia yakin dan teguh pada apa yang dipelajarinya dari gerakan dakwah Jamaah Tabligh ini, ia belajar dari Iskandar, pria berkebangsaan Malaysia serta Ismuhadi yang berasal dari Brunai Darussalam.

Ustat Razi menilai Gerakan Jamaah Tabligh sebagai gerakan dakwah yang sangat positif untuk membawa perubahan bagi masyarakat Aceh. Akhirnya, pada tahun 1984 Ustat Razi resmi masuk ke dalam Gerakan Jamaah Tabligh yang pada saat itu masih bermarkas di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Berkat usaha, kepandaian, kelihaihan dan semangatnya, akhirnya paham Jamaah Tabligh ini mulai banyak dipahami dan diyakini oleh masyarakat Montasik. Masuknya Ustat Yahya, Ustat Zainon, Ustat Abu Zar, Faisal dan Ja'far adalah pria-pria dari banyak masyarakat Montasik yang masuk ajaran ini merupakan tokoh masyarakat yang sangat dihormati. Merekalah yang mendakwahkan ajaran Jamaah Tabligh ke Lamme Garot pada tahun 1985 dan men-

jadikan Masjid Cot Goh sebagai Markas Utama Jamaah Tabligh untuk kawasan seluruh Aceh.

Dipilihnya Masjid Cot Goh di desa Lamme Garot Kcamatan Montasik Aceh Besar sebagai basis utama gerakan ini dikarekan tempat kelahiran Uztat Razi bertetangga dengan gampong tersebut. Selain itu, Ustat Razi bersama kawan-kawannya menilai bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan yang sangat rentan terhadap kriminalitas, premanisme, perjudian dan penyakit-penyakit sosial lainnya.

Mesjid Cot Goh ini selain sebagai markas utama Jamaah Tabligh bukan hanya untuk orang-orang dewasa, tapi juga berfungsi sebagai tempat pengajian bagi anak-anak, sehingga banyak santri yang dikirim ke luar negeri untuk belajar agama dan menjadi hafiz Al-Quran ke berbagai belahan dunia, seperti Pakistan, Bangladesh, Thailand, Brunai Darussalam, Malaysia dan beberapa wilayah Islam lainnya. Dan jika mereka sudah selesai, mereka kembali pulang untuk membangun gampong mereka sendiri khususnya dalam bidang agama.

Terdapat suatu perubahan positif yang sangat signifikan, terutama dalam masalah sosial keagamaan dalam masyarakat Montasik dan sekitarnya yang merupakan imbas dari Gerakan Jamaah Tabligh. *Pertama* timbulnya kesadaran penting shalat berjamaah bagi setiap muslim; *kedua* terjaganya perilaku dan sikap baik dari pada generasi muda gampong; *ketiga* terjaganya pakaian yang lebih Islami; dan *keempat* terbangunnya dua pesantren di desa gampong Teubang Phui; Pesantren Umar Faruq untuk santri laki-laki dan Pesantren Ummihatul Mukmini untuk santri wanita dan pesantren-pesantren lain di seluruh Aceh.

## Aktivitas Jamaah Tabligh Cot Goh

*Pertama;* Berdakwah dan memakmurkan mesjid. Dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam, Jamaah Tabligh selalu mengajak orang lain untuk bergabung ke dalam perkumpulan mereka. Dakwah mereka sampaikan secara targhib (kabar gembira), yakni dengan memberikan informasi tentang hal-hal yang membahagiakan apabila seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan jalan yang diperintahkan Allah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Sebaliknya, dengan tahrif (ancaman), yakni memberikan informasi tentang bentuk-bentuk penderaiaan yang akan dialami seseorang yang keluar dari tuntutan dan tuntunan Ilahiyah.

Mereka selalu dengan tidak bosan-bosannya mendakwahkan Islam kepada masyarakat tanpa mempersoalkan aliran, mazhab, atau khilafiyah. Memakmurkan mesjid merupakan salah satu aktivitas khas Jamaah Tabligh. Dalam proses memakmurkan mesjid, mereka mengisi amalan mesjid seperti ta'lim wa ta'lim (mengajar dan belajar) yang dilakukan setelah shalat wajib. Amaalan mesjid yang lain adalah membaca Al-Qutr'an, shalat tahajjud, shalat dhuha dan amalan-amalan lainnya. Shalat berjamaah di mesjid merupakan amalan yang sangat disiplin yang dilakukan oleh para Jamaah Tabligh, baik saat intiqali maupun tidak. Pada umumnya, sebelum azan mereka sudah datang ke mesjid, bahkan sebagian mereka akan mengutamakan shalat di manapun azan dikumandangkan, walaupun sedang dalam perjalanan atau berkenderaaan.

*Kedua;* Berzikir dan berdoa. Zikir dan do'a merupakan ibadah yang menduduki po-

sisi penting bagi Jamaah Tabligh selain ibadah shalat. Lafaz zikir yang selalu mereka lakukan adalah istighfar, tahmid, tasbih, takbir dan tahlil. Berdoa juga mereka lakukan secara teratur untuk membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan selalu membutuhkan pertolongan Allah SWT. Mereka berdoa dengan memenuhi syarat dan adab berdoa, seperti menyesuaikan waktu, tempat dan situasi untuk berdoa, menengadahkan tangan, menghadap kiblat, dan yakin bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT.

*Ketiga;* Membudayakan lafal salam. Membudayakan lafal salam merupakan aktifitas yang selalu dilakukan oleh Jamaah Tabligh, bukan hanya terhadap sesama anggota majelis, tetapi juga terhadap muslim yang lain. Setiap anggota Jamaah Tabligh. Setiap anggota Jamaah Tabligh dilatih dengan pendekatan praktis untuk senantiasa beribadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Mereka saling meningkatkan satu sama lain tentang pengamalan ibadah-ibadah tersebut. Setiap anggota dilatih untuk mampu menyampaikan risalah dakwah tanpa mengenal batas wilayah, tingkat pendidikan formal maupun keluasan ilmu pengetahuan keagamaan yang dimiliki. Bagi Jamaah Tabligh, berdakwah bukan hanya dalam batas peribadatan, melainkan juga memberikan telapan yang baik (uswatun hasanah) dalam berakhlak, dan selalu menebarkan kedamaian, keselamatan dan kerendahan budi kepada sesama muslim dengan selalu membudayakan lafal salam di manapun mereka berada.

*Keempat;* Membudayakan bahasa agama dalam setiap aktivitasnya. Membudayakan bahasa agama dalam setiap aktivitasnya san-

gatalah penting dalam aktivitas para anggota Jamaah Tabligh, terutama dalam bertutur sapa. Para anggota Jamaah Tabligh selalu memulai perkataan mereka dengan menyebut asma dan sifat Allah, seperti mengucapkan insya Allah apabila mereka berjanji atau merencanakan sesuatu kegiatan, alhamdulillah apabila mendapatkan nikmat dan hal-hal yang menyenangkan, subhanallah apabila mereka mengagumi sesuatu dan Allahuakbar, manakala mereka takjub pada kebesaran Allah SWT. Dalam bertutur kata mereka cenderung rendah hati, sopan, dan selalu berusaha menghargai pendapat orang lain, tidak cepat marah dan menggunakan kalimat yang menyenangkan hati lawan bicara. Sedangkan dalam berbincang-bincang (berdialog) mengenai masalah agama dan masalah dunia mereka selalu mengedepankan nilai toleransi yang kuat.

*Kelima;* Berpakaian yang khas. Dalam berpakaian dan berhias, para anggota Jamaah Tabligh memakai pakaian yang khas, yaitu gamis/jubah, yaitu baju panjang sampai ke lutut dan celana yang longgar yang ujung tidak sampai menutupi mata kaki dan pada umumnya berwarna putih. Mereka beranggapan bahwa memakai celana yang lewat mata kaki tempatnya di neraka. Jamaah Tabligh mewajibkan bagi kalangan wanita untuk menutup auratnya, kecuali wajah dan telapak tangan. Pakaian ini mereka gunakan dalam segala aktivitas. Dan bagi laki-laki memakai lobe dan sorban, namun lobe lebih sering digunakan untuk semua kegiatan sedangkan sorban lebih sering digunakan saat melakukannya dan mendengarkan pengajian. Mereka selalu menggunakan parfum (wewangian) yang be-

bas alkohol dan menggunakan celak. Ketika menggosok gigi, Jamaah tabligh lebih sering menggunakan siwak dari pada sikat gigi dan odol, yaitu sejenis akar pepohonan yang ujungnya dibuat berserabut, layaknya sikat gigi.

*Keenam;* Hidup sederhana dan tawadhuk. Hidup sederhana dan tawadhuk merupakan ajaran kehidupan para Jamaah Tabligh. Ketika berjalan mereka selalu, menundukkan kepalanya. Hal ini dilakukan untuk menghindari pandangan dari kemungkinan melihat hal-hal yang mungkar atau yang membangkitkan syahwat, mereka selalu menjaga pandangan mata. Walaupun hal-hal semacam itu dinyatakan sebagai dosa kecil, namun apabila hal ini dilakukan secara terus menerus tentu dosa tersebut akan menjadi besar. Hidup sederhana ini merupakan gaya hidup yang harus dibentuk oleh setiap pengikut ajaran Jamaah Tabligh. Kesederhanaan ini bukan hanya dalam berpakaian, makan dan lain sebagainya, namun juga dalam membelanjakan harta, agar tidak boros dan sia-sia tanpa menfaat bagi agama. Mengeluarkan harta di jalan Allah merupakan sikap yang terus menerus mereka pupuk dalam upaya menegakkan kejayaan syiar agama Islam.

*Ketujuh;* Melakukan Ta'lim. Dalam ta'lim mereka selalu mendekat dan merapat kepada nara sumber/penceramah yang biasanya dilakukan setiap selesai shalat fardhu. Umumnya salah seorang dari mereka menjadi moderator dan secara bergantian membaca kitab-kitab tertentu lalu mendiskusikannya. Apabila mereka sedang bermukim/menetap di suatu mesjid, mereka akan memberi ta'lim kepada jamaah shalat dengan menyampaikan satu hadist atau ayat al-Quran. Ketika men-

dengarkan ta'lim mereka selalu menunduk. Setiap anggota Jamaah Tabligh wajib memiliki sebuah buku, minimal buku Fadhilah Amal sebagai bahan bacaan di rumah. Hal ini untuk menutupi sifat manusia yang pelupa agar tidak melupakan ajaran-ajaran Islam

*Kedelapan; Makan bersama.* Makam bersama dalam satu wadah merupakan ciri khas yang paling menonjol dari ajaran Jamaah tabligh dibanding dengan dengan aktivitas lainnya. Saat makan mereka berkumpul membentuk lingkaran mengelilingi satu wadah, biasanya berbentuk talam besar. Tradisi makan mereka biasanya dengan menggunakan tiga jari untuk menyuap nasi dan tidak menggunakan alat bantu makan, seperti sendok dan garpu. Ketika makan mereka juga memperhatikan adab duduk dengan menduduki kaki kiri dan kaki kanan dalam posisi seperti congkok. Mereka tidak pernah menyisakan apapun dalam wadah mereka, meskipun sebutir nasi. Sebagian mereka hanya mempraktekkan cara makan ini tatkala makan di luar rumah, namun apabila mereka berada di rumah bersama keluarga, mereka makan seperti umumnya orang lain makan. Makan bersama dalam satu wadah besar ini adalah bertujuan untuk memupuk/membentuk nilai kebersamaan dan ukhuwah yang semakin tinggi antar para anggota Jamaah Tabligh.

*Kesembilan; Melakukan musyawarah harian.* Untuk memupuk kebersamaan antar anggota Jamaah Tabligh mereka melakukan musyawarah setiap hari untuk merumuskan/merencanakan program, melakukan program dan memnevaluasi program-program yang telah mereka kerjakan, di samping mencari solusi terhadap hambatan-hambatan yang

mereka alami.

*Kesepuluh; Melakukan Khusus;* kunjungan dansilaturrehmidenganmasyarakatsekitarnya

*Kesebelas; Melakukan Khuruj;* melakukan dakwah di luar lokasi tempat tinggal mereka, baik di luar rumah, di luar kampung, di luar kecamatan, di luar kabupaten, di luar provinsi, di luar negara bahkan di luar benua sekalipun.

*Keduabelas; Melakukan Jaulah;* kegiatan keliling dari rumah ke rumah untuk mengajak masyarakat shalat di mesjid sekaligus mendengarkan *bayan* (ceramah agama) yang disampaikan setelah shalat fardhu.

*Ketigabelas; Melakukan Taklim;* menyampaikan materi ceramah dengan menelaah kitab-kitab tertentu yang berhubungan dengan keutamaan amal.

*Keempatbelas; Melakukan Bayan;* ceramah singkat setelah shalat fardhu, baik di mesjid, di rumah dan tempat-tempat lainnya

*Kelimabelas; Melakukan Malam Markas;* pertemuan yang dilakukan pada malam hari oleh para anggota Jamaah Tabligh seminggu sekali di mulai setelah shalat ashar sampai menjelang zuhur keesokan harinya.

*Keenambelas; Melakukan Masturah;* kegiatan dakwah bagi sepasang suami-isteri. Apabila wanitanya anggota Jamaah Tabligh dan suaminya bukan, maka ia harus menyertakan suaminya dan atau keluarga mereka yang wanita. Kegiatan ini hanya boleh dilakukan bagi mereka yang sudah berkeluarga dan disertai suami.

*Ketujuhbelas; Melakukan Ijtimak;* Kegiatan ini dilakukan setahun sekali. Ijtimak

ummat Islam Indonesia pada hahikatnya diadakan lebih dari 30 titik di seluruh tanah air di Indonesia, Aceh adalah salah satunya tempat yang diputuskan oleh Masyaikh<sup>19</sup> untuk melakukan ijtimak dan bergabung dengan Medan. Ijtimak ini dilakukan setiap tahunnya dan dihadiri oleh masyaikh-masyaikh dari seluruh dunia seperti India, Pakistan, Banglades, Afsel, Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Thailand, Arab Saudi, Mesir dan lain-lain. Adapun program-program yang diadakan selama ijtimak (tiga hari) adalah mengadakan mudzakah (ulama, khawas, pelajar, mastura), bayan (selepas shalat maghrib, selepas shalat subuh dan selepas asar), kalghazari amal baik maqami (taklim wa taklum, musyawarah harian, jaulah satu dan jaulah dua, dua setengah jam dan nisab tiga hari setiap bulannya) maupun intiqali dan bayan hidayah serta doa. Selepas bayan ba'da setiap shalat si mu-bayyin mentasykil seluruh hadirin yang hadir untuk meluangkan waktunya untuk khuruj fisabilillah dan mentarghib mereka tentang kelebihan/fadhilah orang-orang yang berjuang dijalan Allah dengan dirinya, hartanya, dan waktunya untuk meninggikan kalimah Allah keseleruh alam. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Ash-shaf ayat 10-12. Demikianlah setiap harinya selama tiga hari yaitu tanggal 17,18,19 sehingga banyak jamaah yang terbentuk dan bergerak seluruh alam. Kegiatan Ijtimak tahun ini selama tiga hari sejak tanggal 17 s/d 19 September 2014 dibuka oleh Gubernur Aceh dr Zaini Abdullah. Kegiatan Ijtimak ini selain diikuti ribuan para jamaah dari seluruh dunia, juga diikuti oleh Ketua DPRA

<sup>19</sup>Ulama-ulama yang telah mewakafkan/mengorbankan seluruh hidupnya baik hartanya, waktunya untuk perjuangan/mendakwahkan agama keseluruh dunia

Drs Hasbi Abdullah, Wakil Ketua DPRA Drs Sulaiman Abda, M.Si, Walikota Banda Aceh, Illiza SaaduddinDjamal, SE, Setda Kota Banda Aceh, T. Saifuddin dan para pejabat daerah lainnya.

### **Respon Masyarakat Terhadap Jamaah Tabligh Cot Goh**

Keberadaan Jamaah Tabligh di Cot Goh Montasik Aceh Besar sejak awal tentunya mempunyai tanggapan dari masyarakat di sekitarnya, ada yang menilai positif dan juga negatif. Kebanyakan masyarakat merespon dan memberikan penilaian positif serta mengekspresikan keberadaan mereka. Tidak hanya menerima, perlahan-lahan masyarakat juga ikut serta mengamalkan setiap ajaran aliran ini. Keaktifan masyarakat dalam mengamalkan ajaran Jamaah Tabligh dapat dikategorikan dalam tiga kelompok.

*Pertama*, golongan yang memang sudah menjalankan ibadah Islam dengan baik kemudian merasakan kelezatan iman yang lebih tinggi saat mengikuti kegiatan keagamaan Jamaah Tabligh; *Kedua*, golongan yang masih labil dalam melaksanakan ajaran Islam (beribadah) kemudian termotivasi karena peragaulannya dengan anggotaJamaah tabligh, dan *Ketiga*, golongan yang sama sekali tidak mengamalkan ajaran Islam (ibadah) dan bahkan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam kemudian selama bergaul dengan anggota Jamaah Tabligh mengalami pencerahan spiritual, bahkan kategori inilah yang paling banyak ditemukan dalam masyarakat Cot Goh dan sekitarnya.

H. Abdul Gani Gadeng misalnya, memberikan penilaian bahwa keberadaan Jamaah

Tabligh di Kecamatan Montasik ini telah membawa dampak yang cukup positif terhadap pelaksanaan dakwah yang mereka lakukan, sehingga terdapat perubahan terhadap masyarakat, terutama dalam hal praktek ibadah, moralitas, dan nilai-nilai keislaman lainnya.

Oleh karena itu, maka kegiatan dakwah dan tradisi keagamaan lainnya yang dilakukan Jamaah Tabligh kebanyakan masyarakat mendukung sepenuhnya dan mereka berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh ini. Bentuk partisipasi yang mereka berikan itu, antara lain memfasilitasi setiap kegiatan Jamaah Tabligh, memberikan sumbangan pikiran, tenaga bahkan materi sehingga mereka turut aktif dalam mensukseskan setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan Jamaah Tabligh.

Dan juga pada umumnya masyarakat Montasik dan sekitarnya suka mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh, khususnya dakwah secara berjamaah yang mereka lakukan, dengan harapan untuk meningkatkan wawasan keagamaan, meningkatkan pengamalan ibadah dan suka bergabung berdakwah secara berkelompok.

Respon Masyarakat Cot Goh dan sekitarnya secara keseluruhan terhadap keberadaan Jamaah Tabligh sangat baik, namun ada juga kelompok masyarakat yang tidak menerima kehadiran mereka karena dianggap tidak sesuai dengan apa yang masyarakat yakini selama ini, namun jumlah mereka tidak terlalu banyak. Ada 2 alasan; 1) Para anggota Jamaah Tabligh sering mengabaikan dan menelantarkan keluarga dan meninggalkan pekerjaan; 2) tidak memperdulikan kebersihan, memiliki kebiasaan malas membersihkan diri, badan dekil, pakaian kumal, rambut gondrong, gigi

kuning dan kebiasaan-kebiasaan kotor lainnya.

Di samping itu juga, terdapat kelompok masyarakat yang tidak memberikan respon apapun, mereka apatis, mereka beranggapan bahwa ada ataupun tidaknya Jamaah Tabligh di daerah mereka tidak akan terpengaruh baginya. Mereka tidak ambil pusing, menerima atau menolak serta tidak pula memberikan respon apapun.

Harus diakui bahwa keberadaan Jamaah Tabligh di Mesjid Cot Goh telah banyak mengubah pemikiran, tatanan hidup serta kehidupan keagamaan masyarakat terutama bidang tradisi ibadah dan praktek keagamaan secara keseluruhan. Ketekunan, keyakinan dan kesabaran yang dipraktekkan oleh para anggota Jamaah Tabligh ini tentunya telah membuat hati dan jiwa masyarakat sekitar mesjid Cot Goh menyukai dan menjalani tradisi keislaman (praktek ibadah) sebagaimana yang dilakukan oleh para anggota Jamaah Tabligh.

Menurut pandangan masyarakat sekitar Jamaah Tabligh adalah aliran keagamaan yang sangat mengedepankan sunnah Rasulullah SAW, mereka mendakwahkan berbagai sunnah tersebut kepada seluruh umat Islam di seluruh pelosok dunia, termasuk di Cot Goh dan sekitarnya. Banyak masyarakat yang saat ini telah banyak yang ikut melaksanakan serta mempertahankan apa yang didakwahkan oleh Jamaah Tabligh. Dengan penuh perjuangan, pada akhirnya masyarakat mampu menilai kebenaran yang dibawa oleh gerakan ini. Masyarakat Cot Goh dan sekitarnya menyambut baik kehadiran mereka di tengah-tengah kehidupan mereka. Tauladan, semangat dakwah, dan optimisme setiap anggota Jamaah Tabligh telah mampu memikat

hati masyarakat Cot Goh dan sekitarnya terhadap eksistensi dan urgensi ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

## Simpulan

Dari uraian di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama* Jamaah Tabligh adalah sebagai sebuah gerakan dakwah yang berasal dari Mehawat, Delhi India telah berhasil merambah gerakannya ke seluruh pelosok dunia, sampai ke Indonesia, bahkan ke Cot Goh, sebuah wilayah di desa Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.

*Kedua*; Alasan penting Jamaah Tabligh memilih Mesjid Cot Goh sebagai pusat kegiatannya untuk wilayah Aceh dan Sumatera Utara disebabkan Ustat Razi bin Raden Sulaiman sebagai pelopor masuknya Jamaah Tabligh di Gampong Lamme Garot adalah seorang pria yang berasal dari daerah ini, tepatnya dari Gampong Teubang Phu, Kecamatan Montasik, bahkan ia adalah putera Raden Sulaiman, seorang mantan Camat yang paling disegani di Kecamatan Montasik. Sebagai putera daerah ini, Ustat Razi merasa perlu menjadikan prioritas untuk daerah kelahirannya yang dirasakan sangat perlu mendapatkan sentuhan gerakan keagamaan khusus yang lebih serius. Alasan lainnya adalah disebabkan daerah Kecamatan Montasik merupakan daerah yang sangat rawan kriminalitas pada waktu itu, maka muncul gerakan ini adalah sebagai jawaban untuk menangkang berbagai tindakan kriminalitas tersebut.

*Ketiga*, Jamaah Tabligh sebagai sebuah gerakan dakwah yang berasal dari Mehawat,

Delhi India masuk ke wilayah Indonesia sejak tahun 1952, akan tetapi kegiatan serius yang memberikan dampak kongkrit terlihat sejak tahun 1974. Dan pada tahun 1993-1994, gerakan ini sudah terorganisir dengan baik, sehingga telah merupakan gerakan yang menyeluruh di seluruh wilayah Indonesia, terdapat sejumlah titik konsentrasi di seluruh/berbagai pelosok tanah air, baik di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua bahkan di pulau-pulau lainnya. Untuk wilayah Provinsi Aceh, pusat kegiatan dan aktivitas Jamaah Tabligh dipusatkan di Mesjid Cot Goh Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.

*Keempat*; Respon masyarakat Gampong Lamme Garot dan masyarakat sekitarnya terhadap keberadaan Jamaah Tabligh ini sangatlah baik. Kebanyakan masyarakat sangat terdorong dan tersemangati untuk mengikuti sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh ini. Harus diakui bahwa keberadaan Jamaah Tabligh di Mesjid Cot Goh telah banyak mengubah pemikiran, tatanan hidup serta kehidupan keagamaan masyarakat terutama bidang tradisi ibadah dan praktek keagamaan secara keseluruhan. Ketekunan, keyakinan, keteladanan dan kesabaran yang dipraktikkan oleh para anggota Jamaah Tabligh ini tentunya telah membuat hati dan jiwa masyarakat sekitar mesjid Cot Goh menyukai dan menjalani tradisi keislaman (praktek ibadah) sebagaimana yang dilakukan oleh para anggota Jamaah Tabligh.

Setelah memahami hasil penelitian mengenai Jamaah Tabligh ini, ada beberapa hal yang perlu disarankan, yaitu *Pertama*, diharapkan kepada masyarakat agar melihat Gera-

kan Jamaah Tabligh harus secara menyeluruh, agar jangan salah panafsiran terhadap gerakan ini. Banyak nilai positif dari gerakan dakwah yang mereka lakukan, terutama dalam tradisi ibadah, keteguhan pada tradisi keaslian keislaman, dan gaya kehidupan keislaman yang khas.

*Kedua*, disarankan kepada pengambil kebijakan, dalam hal ini adalah Pemerintah Daerah, baik Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar, maupun Pemerintah Provinsi Aceh untuk memberikan perhatian khusus dan serius terhadap perkembangan gerakan keagamaan ini, banyak nilai positif yang sangat sesuai dengan kearifan lokal di Aceh yang sedang giat-giatnya melaksanakan syiar syariat Islam. Mari memberikan bantuan; baik pikiran, tenaga dan finansial dan bantuan lainnya agar gerakan dakwah ini terus membumi di seluruh pelosok Provinsi Aceh, sehingga dapat menekan tindakan pelanggaran syariat dapat teratasi dengan baik sebagai jawaban terhadap permasalahan umat yang sedang dihadapi saat ini dan masa-masa mendatang.

*Ketiga*, disarankan kepada para cendekiawan, ilmuwan, peneliti dan pegiat akademisi lainnya dalam berbagai bidang disiplin keilmuan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih serius dan komprehensif, agar pemahaman terhadap Gerakan Jamaah Tabligh ini tidak keliru, karena penelitian yang sudah dilakukan ini hanya pendahuluan atau pintu masuk untuk penelitian-penelitian lainnya yang lebih lengkap dan menyeluruh.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ahmad bin Yahya, dkk, *Mengenal Lebih Dekat Jamaah Tabligh*, Malang : Pustaka Qabail, 2008.
- Ahmad Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Prima Duta, 1983.
- Arifin, M, *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997.
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT Intermedia, 1996.
- Esposito, L. John, *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*, Bandung : Mizan, 2001.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Pustaka antara, 2003.
- Hasan, M.Ali, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta : PT Raja Grafindo Raya, 1995.
- Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin*, Jakarta : Rabbani Press, 1987.
- Ilahi, Maulana Asyraq, *Enam Prinsip Tabligh* (disunting oleh Supriyanto Abdullah), Yogyakarta : Ash-Shaff, 2000.
- Jamaris dan KH Zainal Arifin, *Islam Aqidah dan Syariaah*, Jakarta : Raja Grafindo Raya, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Rajawali Press, 2004.

- LPP WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, Jakarta : Al-Ishlahy Press, 1995.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Studi tentang Percaturan dalam Konstutuan; Islam dan masalah Kenegaraan*, Jakarta : LP3ES, 1985.
- Masy'ari, Anwar, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya : Bina Ilmu, 1985.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda karya, 1999.
- Nadwi, Abu Hasan Ali, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, Kuala Lumpur : Darul Nukman, 1999
- Nasr, Sayyed Hoesein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung : Pustaka, 1994.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam; Aliran, Sejarah; Analis Perbandingan*, Jakarta UI Press, 1986.
- Sayyid, Ahmad, *Menyikap Tabir Jamaah Tabligh*, Banda Aceh : LPI dan MUDI Samalanga, 2008.
- WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran Akar Ideologis dan Penyebarannya*, Jakarta: Al- Ishlahy Press, 1995.
- Zakariya, Maulana Muhammad, *Himpunan Fadhillah Amal*, Yogyakarta : Ash-Shaff, 2003.